



Tipologi Informal

Tipologi Usaha Informal & Kebijakan Perkotaan

i) Penggunaan Istilah “Sektor Informal” dan Mengapa Itu Penting

Perekonomian informal memiliki masalah bahasa. Kata 'informalitas' itu sendiri hanya menyatakan apa yang bukan, tanpa memberikan informasi apa pun tentang sifat kompleks dan sangat bervariasi dari sektor pekerjaan tunggal terbesar di dunia ini. Itulah mengapa RRJ sebenarnya lebih memilih istilah ekonomi akar rumput (ekonomi serabut), yang lebih mencerminkan sifat usaha kecil yang tidak terdaftar, organik, dan sangat saling berhubungan. Namun, upaya untuk memperkenalkan kosakata baru ke bidang penelitian sosio-ekonomi yang sudah ramai tidaklah mudah, dan hal ini bisa menjadi lebih membingungkan ketika mencoba untuk membedakan begitu banyak tipologi informal yang berbeda yang mungkin ditemui di Jakarta.

Hal itu tidak semata-mata disebabkan ketiadaan tipologi tersebut di dunia nyata; banyak orang yang akrab dengan lanskap Jakarta akan mengenali para pelaku sektor informal. Namun ketika berbicara tentang akademisi, kebijakan atau dalam debat ilmiah, kurangnya bahasa yang tepat untuk membahas ekonomi informal menjadi sangat jelas, sebagai kesenjangan besar antara kata-kata yang kita gunakan di dunia akademis dengan kenyataan yang kita alami setiap hari.

Mengapa itu penting?

Ada beberapa alasan mengapa sektor informal begitu sulit untuk dibicarakan atau ditulis. Dengan definisinya yang sangat longgar, informalitas berarti tidak terdaftar, sehingga kita tidak dapat menggunakan catatan resmi atau dokumentasi pemerintah untuk menemukan kosakata yang tepat, dan pada akhirnya tidak bisa ditemukan standar operasional yang resmi. Dalam beberapa kasus, mereka yang terlibat dalam pekerjaan informal sendiri bisa jadi tidak yakin tentang bagaimana mendefinisikan usaha mereka, atau melihatnya hanya sebagai bagian kecil dari bagaimana mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka saja. Mendaftarkan merek dagang atau mempromosikan definisi tertentu tidak menambah banyak nilai pada bisnis informal.

Namun, pada kenyataannya muncul beragam istilah slang yang mengisi celah-celah kekosongan definisi resmi ini dalam kosakata kita, sehingga semakin sulit untuk menetapkan leksikon yang cocok untuk semua orang. Kadang, kita hanya bisa mengacu pada apa yang dijual, atau pada orang yang melakukan penjualan, atau ukuran maupun bentuk bisnis itu sendiri. Di Indonesia, dengan ratusan bahasa dan dialek yang berbeda, segala sesuatu mulai dari alat yang digunakan hingga produk yang dijual mungkin juga memiliki nama lokal yang sangat berbeda; cukup untuk membuat pusing tujuh keliling. Tapi kami menemukan jawabannya. Siapa pun yang menghabiskan sedikit waktu di jalanan Jakarta akan mulai mengembangkan pemahaman intuitif tentang lanskap informal di sekitar mereka. Kata-kata yang

familiar dan papan nama berwarna cerah tentu membantu, tetapi ada juga kode identifikasi visual yang tidak tertulis yang membantu menghubungkan wirausahawan informal dengan basis pelanggan individu mereka, dan mereka berkembang pesat.

Masalah muncul saat mencoba bekerja dalam skala besar. Secara individual, resep khusus atau posisi strategis dari perusahaan informal tertentu bisa jadi menjadikan sebuah usaha menjadi pilihan yang tepat bagi konsumennya. Tetapi dalam mencoba mengembangkan kebijakan atau solusi perencanaan untuk mengelola kota seperti Jakarta, kendala bahasa bisa menjadi masalah yang serius. Jutaan pekerja informal beroperasi tanpa dikenali dan tidak ada yang mengatur

secara terpusat, namun mereka memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari kota ini. Mereka menyediakan barang, jasa, dan tenaga kerja bagi jutaan warga lainnya dengan proses yang saling menguntungkan.

Cara mereka beroperasi sama beragamnya dengan masyarakat itu sendiri. Pendekatan pukol rata dan kurangnya pemahaman mendalam cenderung hanya menghasilkan tanggapan pemerintah yang tidak efisien, sumber daya yang terbuang percuma, dan hasil kebijakan di bawah standar. Di sisi lain, identifikasi yang efektif adalah langkah pertama untuk memahami mengapa dan bagaimana perekonomian informal beroperasi di abad ke-21.

ii) Model KOTANATOMI: Ruang-ruang yang diperebutkan dan Interaksi Perkotaan

Kota selalu menghasilkan ruang yang diperebutkan, hasil yang tak terhindarkan ketika begitu banyak kehidupan yang berbeda ada dalam jarak yang begitu dekat satu sama lain. Di kota seperti Jakarta, di mana ruang publik benar-benar sangat langka, seringkali pinggir jalanlah yang menjadi fokus utama kehidupan publik. Di sinilah pertimbangan yang sah tentang akses pejalan kaki, manajemen lalu lintas, dan kebersihan seringkali bertentangan dengan kebutuhan nyata warga kota akan sumber daya paling berharga yang ditawarkan kota; ruang yang tersedia.

Perekonomian informal adalah sistem ekonomi yang sangat sensitif, dengan setiap pengusaha membuat keputusan bisnis berdasarkan kondisi lingkungan terdekat mereka. Meskipun sering diidentifikasi sebagai bermasalah, tidak sedap dipandang, kumuh atau mengganggu, penting untuk diingat bahwa kehadiran perusahaan informal mencerminkan adanya permintaan akan barang dan jasanya oleh warga perkotaan itu sendiri. Bukan suatu kebetulan jika kawasan pejalan kaki yang ramai sering menjadi tempat yang dipilih oleh para pedagang kaki lima untuk mendirikan bisnisnya. Fakta yang jarang diketahui adalah bahwa kita sebagai penduduk perkotaan secara aktif mendukung keberadaan perekonomian informal dengan terlibat sebagai konsumen.

Kegiatan informal, kemudian, sampai taraf tertentu mencerminkan dinamika penawaran dan permintaan, sebuah proses konflik dan resolusi yang konstan mengenai bagaimana sebenarnya ruang publik seharusnya berfungsi. Dalam kebanyakan kasus, hal ini menghasilkan semacam keseimbangan terkelola yang memungkinkan kota tetap berfungsi. Bayangkan sejenak bahwa hamparan trotoar tertentu dihadang seluruhnya oleh sejumlah pedagang kaki lima informal, misalnya. Pertama-tama, tidak mungkin bagi pelanggan untuk mengakses para pedagang di tengah grup, dan jika pejalan kaki tidak dapat lewat sama sekali maka jalan akan berhenti berfungsi sebagai area pejalan kaki, dan semua pelanggan pedagang akan memiliki untuk pergi ke tempat lain. Jelas dalam situasi ini baik pedagang maupun pejalan kaki tidak diuntungkan dari dominasi ruang yang diperebutkan, dan sebaliknya kompromi lebih baik untuk kepentingan keduanya.

Fluktuasi harian dari orang dan barang yang bergerak melintasi Jakarta menghasilkan lanskap interaksi yang sangat bervariasi dan kompleks di ruang perkotaan yang diperebutkan ini. Menemukan kompromi yang tepat bergantung pada waktu, hari, tanggal, musim, kalender budaya, politik kota, dan berbagai variabel lainnya. Untuk menangani interaksi perkotaan multidimensi ini, berbagai tipologi informal telah muncul, masing-masing sebagai respons terhadap kondisi yang paling cocok untuk mereka operasikan.

Tidak seperti perusahaan formal, masalah perencanaan informalitas tidak hanya ada dalam ruang tetapi juga dalam waktu. Jalanan yang ramai di hari yang panas mungkin memberikan peluang sempurna bagi penjual minuman untuk pejalan kaki, tetapi pada malam hari jarak antara setiap pelanggan mungkin lebih cocok dengan rekan mereka yang bersepeda, yang akan merasa stresnya jauh lebih ringan daripada menangani lalu lintas jam sibuk. . Demikian pula, kompleks perkantoran yang ramai pada waktu makan siang mungkin cocok untuk penjual makanan panas dan gerobaknya, asalkan tidak terlalu jauh dari tempat dia berdagang di pagi harinya, seperti di stasiun terdekat misalnya. Preferensi kami berubah sesuai dengan berbagai variabel yang berbeda, dan sektor informal beradaptasi dengan cepat dan efisien. Mereka mungkin kekurangan reputasi atau merek besar untuk membawa pelanggan kepada mereka, tetapi pengusaha informal Jakarta ahli dalam menyediakan apa yang kita inginkan tepat pada saat dan di mana kita paling membutuhkannya.

Oleh karena itu, masuk akal bahwa menggunakan definisi tunggal atau istilah umum untuk menggambarkan sektor ekonomi yang heterogen seperti itu pasti akan menimbulkan masalah dalam hal implementasi kebijakan. Misal, mewajibkan lokasi berdagang tertentu tidak akan cocok bagi pelaku usaha informal yang bersifat mobile / keliling seperti tukang roti atau kopi starling. Sementara itu, pada saat yang sama terdapat banyak area yang tidak digunakan dan kurang dimanfaatkan pada jam-jam tertentu, sebuah kemubaziran. Pada akhirnya, kebijakan yang tidak sesuai bagi kegiatan usaha informal akan berdampak ekonomi dan sosial yang negatif, tidak hanya untuk pelaku informal tetapi juga konsumen dan warga kota secara keseluruhan.

iii) KOTANATOMI WHC:

8 Tipologi Utama Usaha Informal Perkotaan

Mengingat tantangan dalam mengidentifikasi usaha informal berdasarkan banyaknya variasi produk dan layanan yang ditawarkan, KOTANATOMI mengusulkan pendekatan baru untuk pembuatan kebijakan informal melalui upaya definisi transformatif tipologi informal berdasarkan sifat interaksi mereka dengan ruang kota. Dengan melakukan ini, tujuannya adalah untuk menciptakan kerangka kerja untuk mengembangkan kebijakan yang berfokus pada hasil bersama dari peningkatan ruang publik di Jakarta.

Dalam mengembangkan tipologi KOTANATOMI awal, RRJ mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menentukan interaksi perusahaan informal dengan ruang kota bersama, termasuk mobilitas, kelanggengan usaha dan potensi halangan. Karakteristik utama ini kemudian dapat dikombinasikan dengan informasi spesifik mengenai ukuran usaha individu dan produk atau layanan yang disediakan (lampiran 1) untuk memberikan profil konteks spesifik dari aktivitas sektor informal di tempat atau waktu tertentu. Selain itu, tipologi memberikan gambaran tentang perilaku yang diperkirakan dari masing-masing usaha yang beroperasi dalam sistem yang sangat dinamis tersebut.

Untuk lebih jelasnya, tipologi KOTANATOMI diupayakan agar sesuai dengan kosakata bahasa Indonesia dalam penggunaan sehari-hari di seluruh Jakarta. Namun, dalam mengelompokkan usaha dengan profil interaksi ruang kota yang serupa, banyak istilah yang lebih spesifik akan diklasifikasikan di bawah tipologi dominan yang sama-sama memiliki kesamaan karakteristik. Tujuannya bukan untuk mengurangi atau meremehkan keragaman dalam perekonomian informal, tetapi untuk memberikan pertimbangan praktis untuk pengembangan dan implementasi kebijakan yang berskala lebih besar.

8 tipologi perusahaan informal diidentifikasi sebagai berikut, dalam urutan abjad, dengan perkiraan padanannya dalam kosakata bahasa Inggris:

ASONGAN

Fitur Utama:

- Berpindah-pindah
- Pejalan kaki
- Usaha dapat dilakukan tanpa bantuan

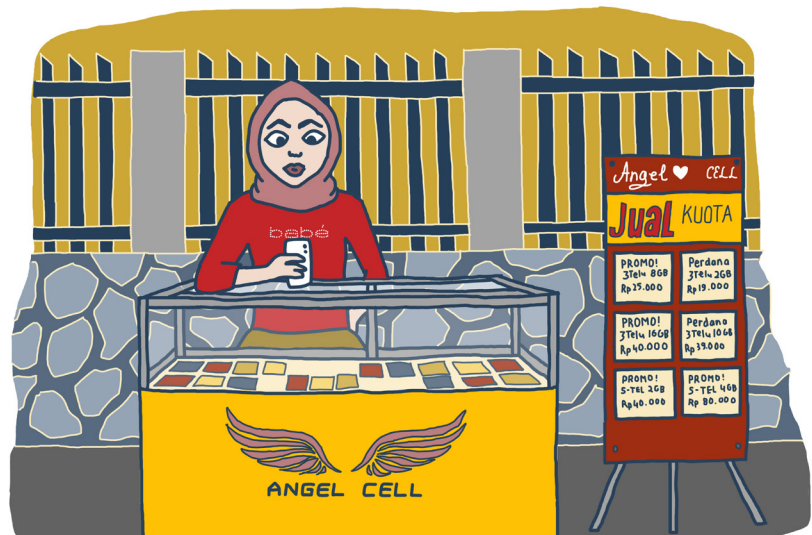


Kategori pedagang dan penyedia layanan 'asongan' mencakup semua usaha informal yang cukup kecil untuk diangkut oleh satu orang tanpa kendaraan atau gerobak. Hal ini membuat tipologinya sangat fleksibel, mampu beroperasi di kawasan pejalan kaki dengan gangguan minimal, dan juga cepat berpindah posisi sesuai keadaan, meski tidak bisa terlalu jauh. Mereka sering ditemui di keramaian, di mana tipologi lain mungkin akan dikontrol dengan ketat, atau persimpangan lalu lintas, di mana mereka dapat berpindah antar kendaraan dengan cepat dan mudah. Selain definisi umum 'penjaja', tipologi ini juga mencakup perusahaan informal lain dengan karakteristik serupa, seperti reparasi sepatu, pengamen, atau bahkan Ondel-ondel & Boneka Goyang yang terkenal di Jakarta.

KIOS

Fitur Utama:

- Lokasi tetap
- Tidak ada struktur eksternal
- Produk tidak diletakkan di lantai



Kategori 'kios' mencakup semua usaha informal yang tidak bergerak yang beroperasi di ruang publik tanpa bangunan. Ini mirip dengan penjaja 'asongan' tipe 1, tetapi karena jumlah atau variasi stok atau peralatan yang lebih besar, kios tidak dapat berpindah dengan mudah untuk mencari pelanggan baru. Kios dengan berbagai ukuran adalah pemandangan umum di seluruh Jakarta, dan hadir dalam berbagai bentuk, dari rak kaca kecil yang dipasang di pinggir jalan, hingga berbagai minuman dingin dan rokok yang digantung pada tali. Mereka juga biasanya didirikan di depan kawasan perkantoran / perumahan besar untuk melayani pegawai dan petugas keamanan. Mereka biasanya tidak mengganggu, beroperasi di luar pandangan langsung atau menghabiskan ruang minimal, tetapi sangat bervariasi dalam hal ukuran dan bentuk. Selain definisi umum dari 'kios', tipologi ini juga mencakup perusahaan informal lainnya dengan karakteristik serupa, seperti mekanik pinggir jalan dan 'tambal ban.'

Motor

Fitur Utama:

- Bermotor
- Berpindah-pindah
- Dilarang di trotoar / area pejalan kaki



Kategori 'motor' mencakup semua perusahaan informal yang beroperasi menggunakan kendaraan bermotor untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari pelanggan. Penggunaan kendaraan bermotor sangat membatasi akses perusahaan-perusahaan ini ke ruang publik, terutama trotoar dan kawasan pejalan kaki lainnya, tetapi meningkatkan jarak yang dapat mereka tempuh. Banyak barang dan jasa yang umum untuk tipologi perusahaan lain dapat digerakkan, tetapi biasanya hanya dapat beroperasi dari tepi jalan ke pelanggan layanan di pinggir jalan terdekat. Ketika mereka memasuki area pejalan kaki, atau ketika mereka beroperasi di area lalu lintas yang padat, tipologi tersebut bisa lebih menghalangi daripada tipologi lainnya. Selain definisi umum dari 'motor' yang mengacu pada skuter model ringan, tipologi ini juga mencakup perusahaan bermotor lain dengan karakteristik serupa, seperti truk 'tahu peluru'.

PKL

Fitur Utama:

- Berpindah-pindah
- Pejalan kaki
- Usaha dijalankan dengan gerobak tanpa bantuan motor



Sebagai salah satu perusahaan informal paling ikonik di Jakarta, kategori 'PKL' mencakup semua perusahaan informal yang dibangun dengan beberapa varian gerobak tangan. Meskipun ukurannya relatif besar, fakta bahwa mereka dipindahkan dengan berjalan kaki berarti bahwa mereka tidak mengganggu kendaraan bermotor, dan dapat beroperasi di banyak kawasan pejalan kaki. Mereka juga dapat pindah untuk mencari pelanggan baru, tetapi sejauh mana mereka dapat melakukan ini bergantung pada individu yang mengoperasikan gerobak tersebut, dan dibatasi oleh ukuran dan berat kereta, yang terkadang dapat menimbulkan gangguan lalu lintas.

Banyak perusahaan PKL yang lebih besar membawa kursi dan meja, sehingga dapat dengan cepat mengembangkan operasinya menjadi seperti miniatur restoran. Selain definisi umum dari 'PKL', tipologi ini juga mencakup usaha gerobak tangan dengan karakteristik serupa, seperti pemulung bergerobak, pedagang air atau pengamen berpengeras suara.

Sepeda

Fitur Utama:

- Unmotorised
- Mobile
- Vehicle without a motor



Tipologi 'sepeda' mencakup semua usaha informal yang beroperasi dari kendaraan tidak bermotor. Biasanya usaha ini dapat berpindah dengan cepat dari satu area ke area lain untuk mencari pelanggan baru dengan menggunakan jaringan jalan raya maupun trotoar. Sepeda roda dua biasanya tidak menghalangi pejalan kaki, namun beberapa model yang lebih besar mungkin agak memakan ruang dan akan beroperasi dari tepi jalan. Karena tingkat mobilitas mereka yang tinggi, banyak dari para pedagang ini mengkhususkan diri dalam melayani daerah-daerah yang kurang sibuk, terutama pada malam hari ketika usaha formal dan informal lainnya tidak tersedia. Mereka juga sering terlihat pada acara-acara yang sangat ramai seperti 'hari bebas kendaraan' mingguan. Definisi umum dari tipologi 'sepeda' ini juga mencakup usaha informal lainnya dengan karakteristik yang serupa,

Tenda

Key features:

- Lokasi tetap
- Struktur eksternal sementara
- Cukup besar untuk dimasuki, bisnis dilakukan di dalam



Tipologi 'Tenda' mencakup semua usaha informal yang mendirikan struktur sementara di ruang publik untuk menyediakan produk atau layanan. Meskipun bersifat sementara dan biasanya ringan, struktur ini tidak bergerak setelah didirikan dan oleh karena itu membatasi kegiatan usaha hanya untuk pelanggan yang lewat di dekatnya. Cukup besar untuk dimasuki seseorang, usaha macam ini jauh lebih menempati ruang yang lebih besar daripada kios kecil. Biasanya, 'tenda' akan menempati ruang yang tidak digunakan pada waktu tertentu, misalnya di depan bisnis formal yang tutup di sore sampai pagi hari seperti halaman parkir bank, bengkel, dll. Definisi umum dari 'tenda' tipologi ini juga mencakup struktur sementara lainnya dengan karakteristik serupa.

Terpal

Fitur Utama:

- Lokasi tetap
- Tidak ada struktur eksternal
- Produk diletakkan di lantai



Tipologi 'terpal' sangat mirip dengan tipologi 'tenda', hanya saja tanpa atap. Barang-barang ditata dan layanan disediakan langsung di jalan raya, membuat bentuk usaha ini lebih fleksibel dan tidak terlalu menghalangi, meskipun mereka masih menempati ruang pejalan kaki. Kegiatan usaha semacam ini jelas sangat terpapar cuaca dan kondisi lalu lintas, sehingga biasanya beroperasi hanya di daerah yang sangat padat, di mana orang yang lewat cenderung melihat produk dan layanan mereka. Selain definisi umum dari 'terpal', tipologi ini juga mencakup perusahaan informal sementara lainnya yang beroperasi langsung di lapangan, seperti penjual buah dan sayuran atau panti pijat / bekam jalanan.

Warung

Fitur Utama:

- Lokasi tetap
- Struktur permanen
- Cukup besar untuk dimasuki, bisnis dilakukan di dalam



Salah satu tipologi informal terpenting di Jakarta, kategori 'warung' mencakup berbagai macam perusahaan yang beroperasi dari dalam rumah atau bangunan permanen lainnya, termasuk restoran, kedai kopi, dan toko umum. Tidak seperti 'industri rumah tangga', warung adalah ruang semi-publik yang ditujukan untuk melayani pelanggan secara langsung. Mereka datang dalam berbagai bentuk dan ukuran, tetapi sering kali dioperasikan oleh keluarga atau kelompok sosial besar. Karena beroperasi dari dalam bangunan permanen, warung termasuk di antara usaha informal yang paling tidak mengganggu di Jakarta, namun terkadang mereka juga dapat memperluas ke ruang publik dengan mendirikan kursi, meja, atau peralatan lainnya. Selain definisi umum dari 'warung' tipologi ini juga mencakup perusahaan informal lainnya yang beroperasi dari dalam bangunan permanen, seperti bengkel mekanik atau layanan percetakan.

Kesimpulan & Rekomendasi

Pengembangan berbagai tipologi untuk mengkategorikan usaha informal diharapkan dapat memberikan kerangka awal untuk memulai diskusi yang lebih mendalam mengenai bentuk, peran dan fungsi perekonomian informal di Jakarta. Masing-masing tipologi ini membutuhkan pendekatan unik untuk manajemen dan regulasi tentang bagaimana mereka beroperasi di ruang publik kota, yang mencerminkan interaksinya dengan lingkungan perkotaan. Dikombinasikan dengan pemetaan KOTANATOMI dan model parameter (dirinci dalam laporan 1), tipologi ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kapan, di mana dan bagaimana sektor informal beroperasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tujuannya adalah untuk mulai mengembangkan kebijakan yang inovatif dan responsif yang mencerminkan realitas interaksi formal-informal di ibu kota Indonesia, dan secara efektif mengelola ruang publik bersama dan menjaga mata pencaharian jutaan orang. Cara sektor informal beroperasi bergantung pada berbagai variabel eksternal, serta strategi khusus yang terkait dengan setiap tipologi perusahaan informal. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi tipologi, kita dapat mulai memahami dan memprediksi cara mereka akan berinteraksi dengan kota disekitarnya sebagai dasar yang kokoh untuk regulasi dan praktik terbaik pengelolaan yang spesifik ruang, waktu tertentu atau tipologi-spesifik.

Appendix 1: Metrik pengkodean untuk komoditas dan ukuran perusahaan informal

Ukuran	Penjelasan
S - Kecil	Kurang dari 1m ² , +/- seukuran 1 orang
M - Sedang	1-1.5m ² , +/- seukuran 2-3 orang
L- Besar	1.5-2m ² , +/- seukuran 3-4 orang
X - Besar Sekali	2m ² , +/- Orang bisa masuk

Komoditas	Penjelasan
A - Makanan	Makanan yang disiapkan penjual
B - Minuman	Minuman yang disiapkan penjual
C - Makanan & Minuman	Tidak termasuk makanan ringan dan minuman kemasan
D - Eceran	Makanan ringan, makan/minuman kemasan, pulsa, rokok dll.
E - Jasa	Pelayanan, penampilan, pertunjukan dll.

